



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESADARAN PASIEN TENTANG PROTOKOL KESEHATAN PADA ERA NEW NORMAL

Titik Wijayanti¹⁾, Herdini Widyaning Pertiwi²⁾, Bakti Dian Lestari³⁾

^{1), 2), 3)} Prodi S1 Kebidanan STIKES Estu Utomo

E-mail: titikeub.tw@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang. Pandemi Covid-19 saat ini sedang melanda Indonesia, semakin hari peningkatan jumlah pasien yang positif semakin meningkat. Di era new normal ini peran masyarakat dalam memutus tali rantai penyebaran virus covid-19 sangat penting. Berbagai upaya masyarakat dan pemerintah dalam memutus penyebaran virus ini dengan menerapkan protokol kesehatan meliputi mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan dan membatasi mobilitas. Namun belum sepenuhnya masyarakat sadar akan pentingnya penerapan protokol kesehatan, masih banyak masyarakat yang mengabaikan protokol kesehatan. (Kemenkes RI 2020). **Tujuan penelitian.** Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal. **Design penelitian.** Penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yaitu seluruh pasien di PMB Windarti, A.Md.Keb pada 16 Maret 2021 sampai 16 April 2021 sejumlah 53 pasien. Teknik sampling adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel 32 responden. Alat ukur penelitian kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *sperman rank*. **Hasil penelitian.** Responden mayoritas kategori dewasa 20 responden (62,5%), pendidikan sebagian besar menengah 17 responden (53,1%). Pengetahuan mayoritas cukup 14 responden (43,8%). Tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal mayoritas dalam kategori sedang 14 responden (43,75%). Tidak ada pengaruh faktor usia dengan tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal (0,114>0,05), ada pengaruh faktor pengetahuan dengan tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal (0,000<0,05, r=0,614), kekuatan kolerasi kuat. **Kesimpulan.** Tidak ada hubungan usia dengan kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal dan ada hubungan pengetahuan dengan kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal.

Kata Kunci : usia, pengetahuan, kesadaran pasien, protokol kesehatan

FACTORS RELATED TO AWARENESS PATIENTS ABOUT HEALTH PROTOCOL IN THE NEW NORMAL PERIOD

ABSTRACT

Background. The Covid-19 pandemic is currently hitting Indonesia, the number of patients is increasing day by day. In this new normal era, the role of the community in breaking the chain of the spread of the COVID-19 virus is very important. Various efforts by the community and government to stop the spread of this virus by implementing health protocols include hands, wearing masks, maintaining distance, and avoiding restrictions and limiting mobility. However, the public is not yet fully aware of the importance of implementing health protocols, there are still many people who pay attention to health protocols. (Ministry of Health RI 2020). **Research purposes.** To find out the factors that influence the level of patient awareness about health protocols in the new normal era. **Research design.** Correlational analytic research with cross-sectional approach. The population is all patients at PMB Windarti, A.Md.Keb on March 16, 2021 to April 16, 2021, totaling 53 patients. The sampling technique was accidental sampling with a sample of 32 respondents. Questionnaire research measuring instrument. Bivariate analysis using the sperm rank test. **Research result.** The majority of respondents in the adult category are 20 respondents (62.5%), education is mostly secondary 17 respondents (53.1%). Sufficient knowledge of 14 respondents (43.8%). The level of patient awareness about health protocols in the main new normal era in the medium category was 14 respondents (43.75%). There is no influence of age factor with the patient's level of awareness about health protocols in the new normal era (0.114>0.05), there is an influence of the knowledge factor with the patient's level of awareness about health protocols in the new normal era (0.000 <0.05, r = 0.614), strong correlation strength. **Conclusion.** There is no relationship between age and patient awareness about health protocols in the new normal era and there is a relationship between knowledge and patient awareness about health protocols in the new normal era.

Keywords: age, knowledge, patient awareness, health protocol

PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat Indonesia sedang dilanda bencana berupa bencana non alam yaitu pandemi Covid-19, semakin hari peningkatan jumlah pasien yang positif semakin meningkat, di masa era new normal dalam pandemi ini peranan masyarakat dalam memutus tali rantai penyebaran virus covid-19 sangatlah penting. Berbagai upaya masyarakat dan pemerintah dalam memutus penyebaran virus ini yaitu dengan pola hidup sehat, menghindari kerumunan, memakai masker jika keluar rumah, dan rajin mencuci tangan. Indonesia sendiri sejak ditetapkannya virus corona sebagai bencana nasional nonalam hingga saat ini (terhitung dari bulan maret sampai awal bulan agustus) terus mengalami peningkatan yang sangat pesat berdasarkan data terakhir dari dinas kesehatan provinsi jawa tengah pada tanggal 02 agustus 2020 dimana jumlah pasien positif Covid-19 dirawat berjumlah 3.088, sembuh berjumlah 5.768, meninggal berjumlah 879, PDP dirawat berjumlah 1.112, sembuh berjumlah 8,957, meninggal 1.613, dan ODP (Orang Dalam Pantauan) dalam pantauan berjumlah 352, selesai pemantauan berjumlah 46.102. (DINKES Provinsi Jateng, 2020)

Sedangkan diwilayah kabupaten Boyolali sendiri juga mengalami peningkatan yang sangat pesat dimana

jumlah terakhir pada tanggal 02 agustus 2020 jumlah positif Covid-19 kumulatif berjumlah 225, dirawat berjumlah 146, sembuh berjumlah 73, meninggal berjumlah 9. PP berjumlah 241, ODP berjumlah 9, PDP berjumlah 73 dan OTG berjumlah 124 dan di Kecamatan Boyolali terdapat 1 ODP, 5 PDP, Covid berjumlah 16, dan 0 OTG.(Dinkes Boyolali, 2020)

Seperti yang diketahui bahwa coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19. (WHO). Virus COVID-19 dapat menginfeksi orang dengan cara yang berbeda beda tergantung kondisi orang tersebut. Gejala umum meliputi demam, kelelahan, batuk kering. Gejala lain termasuk sesak napas, sakit dan nyeri, sakit tenggorokan, dan sebagian orang akan melaporkan diare, mual atau pilek.(Kemenkes RI, 2020)

Protokol kesehatan merupakan upaya untuk mencegah penyebaran penyakit covid-19 dimana masyarakat

dianjurkan untuk mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditentukan. Penularan COVID-19 terjadi melalui droplet yang dapat menginfeksi manusia dengan masuknya droplet yang mengandung virus SARS-CoV-2 ke dalam tubuh melalui hidung, mulut, dan mata. prinsip penularannya harus dilakukan dengan menghindari masuknya virus melalui ketiga pintu masuk tersebut dengan beberapa tindakan untuk mencegahnya, seperti menggunakan menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan COVID-19). Cuci tangan adalah suatu prosedur atau tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau *hand scrub* dengan antiseptik (berbasis alkohol). Dan menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang bicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan.(Ifadah, 2019)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Januari 2021 jumlah kasus covid-19 di daerah Penggung yang terkonfirmasi positif sejumlah 28 orang, dimana terdapat 2 kasus meninggal, 24 kasus telah sembuh,

1 kasus dalam perawatan dan 1 kasus isolasi mandiri. Di PMB Windarti sudah disediakan fasilitas berkaitan dengan penerapan protokol kesehatan seperti tempat cuci tangan dan handsanitizer, masker dan juga penataan kursi yang berjarak. Menurut pengamatan dan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa pasien yang datang ke PMB pada tanggal 10 Januari 2021 didapatkan 2 orang tidak memakai masker karena tidak terbiasa dan merasa masker tidak penting, 1 orang tidak cuci tangan saat sampai di depan PMB karena merasa dirinya bersih dan jarak rumahnya dekat sehingga tidak perlu cuci tangan dan 1 orang memakai masker dan cuci tangan saat sampai di depan PMB. Selama ini bidan desa dan pemerintah desa telah melakukan sosialisasi protokol kesehatan melalui program jogo tonggo. Dengan semakin banyaknya peningkatan kasus covid-19 di Boyolali oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul faktor yang berhubungan dengan kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal.

Adapun tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal. Dan tujuan khususnya mengetahui usia, tingkat pengetahuan dan tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal.

Kesadaran adalah sikap seseorang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya (Hasibuan, 2012). Menurut kamus besar bahasa Indonesia kesadaran adalah keadaan mengerti akan hal yang dirasakan atau yang dialami oleh seseorang. Orang dengan kesadaran diri tinggi berarti ia telah mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dia telah mampu mengendalikan dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya. Dengan mengenal dirinya, maka dia juga mengenal orang lain serta mampu membaca maksud dan keinginan orang lain (Goleman, 2016). Kesadaran diri memiliki indikator kesadaran emosi, mengenali emosi sendiri dan pengaruhnya; pengakuan diri yang akurat, mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan; kepercayaan diri, kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri.

Mengutip dari penelitian Malikhah (2013) faktor pembentuk kesadaran diri antara lain sistem nilai (value system), cara pandang (attitude), perilaku (behavior). Faktor lain yang dapat memengaruhi kesadaran diri adalah usia, dimana menurut Elisabeth dalam (A.Wawan dan Dewi M, 2011) usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur,

tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Kepercayaan masyarakat seseorang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa. Factor lain adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu yang menjadi telaah seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Penginderaan tersebut melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan diperoleh melalui belajar yang merupakan suatu proses mencari tahu yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, konsep mencari tahu mencakup berbagai metode dari konsep, baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman. Pengetahuan adalah sebagian ingatan atas bahan-bahan yang telah dipelajari, mengingat kembali sekumpulan bahan yang luas dari hal-hal terperinci untuk teori tetapi apa yang diberikan telah menggunakan ingatan akan keterangan yang sesuai.(S. Notoatmodjo, 2018)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut (A.Wawan dan Dewi M, 2011), antara lain factor internal yang meliputi pendidikan, pekerjaan,

umur dan factor eksternal yang meliputi lingkungan dan budaya. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas (S. Notoatmodjo, 2018). Menurut (Arikunto, 2013) pengukuran pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga kategori sebagai pengetahuan baik jika responden dapat menjawab 76-100%, pengetahuan cukup jika responden dapat menjawab 56-75% dan pengetahuan kurang jika responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan.

Corona virus 2019 (COVID-19), yang disebabkan oleh virus COVID-19, pertama kali terdeteksi di Wuhan, China, pada Desember 2019. Pada 30 Januari 2020, Direktur Jenderal WHO menyatakan bahwa wabah saat ini merupakan keadaan darurat kesehatan masyarakat. Berdasarkan bukti yang ada, virus COVID-19 ditularkan antar manusia melalui kontak dekat dan tetesan, bukan melalui transmisi udara. Orang yang paling berisiko terinfeksi adalah mereka yang melakukan kontak dekat dengan pasien COVID-19 atau yang merawat pasien COVID-19 (WHO, 2020). Pandemi menurut kamus saku kedokteran dorland adalah keadaan

endemic suatu penyakit yang tersebar luas. di beberapa negara. pandemi khususnya covid-19 telah menjadi kejadian luar biasa dimana kasus orang yang positif terkena penyakit atau terdeteksi positif covid-19 semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Virus corona merupakan zoonosis sehingga terdapat kemungkinan virus berasal dari hewan dan ditularkan ke manusia. Pada COVID-19 belum diketahui dengan pasti proses penularan dari hewan ke manusia, tetapi data filogenetik memungkinkan COVID-19 juga merupakan zoonosis. Penularan ini terjadi umumnya melalui droplet dan kontak dengan virus kemudian virus dapat masuk ke dalam mukosa yang terbuka (Diah, 2020). Tindakan pencegahan paling efektif dimasyarakat meliputi sering melakukan kebersihan tangan dengan antiseptik berbasis alkohol jika tangan tidak terlihat kotor atau dengan sabun dan air jika tangan kotor, menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut, mempraktikkan kebersihan pernapasan dengan batuk atau bersin ke siku atau tisu yang tertekuk dan kemudian segera membuang tisu tersebut, memakai masker, menjaga jarak sosial (minimal 1 m) dari individu dengan gejala pernapasan (WHO, 2020). *New normal* atau normal baru adalah suatu cara hidup baru atau cara baru dalam menjalankan aktivitas hidup ditengah pandemi *covid-19* yang belum

selesai. Normal baru dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah kehidupan selama *covid-19*.(Andrian, 2020) Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hidup baru dengan cara baru ditengah pandemi *covid-19* dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang telah ditetapkan untuk mencegah penularan dan memutus tali rantai penyebaran penyakit *covid-19*. Protokol kesehatan dalam pencegahan dan pengendalian penyakit *covid-19* ditempat dan fasilitas umum telah ditetapkan oleh Menkes RI tahun 2020 seperti tempat dan fasilitas umum. Dengan *new normal* berarti dimana kita melakukan aktivitas hidup diluar rumah ditengah pandemi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Masyarakat harus melakukan perubahan pola hidup baru dengan tatanan dan adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) agar dapat hidup produktif dan terhindar dari penyakit *covid-19*, hal ini bertujuan untuk meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian *covid-19* bagi masyarakat ditempat dan fasilitas umum. Dalam rangka memberikaan acuan dalam upaya pencegahan dan pengendalian *covid-19* dibutuhkan pedoman bagi pemerintah dan fasilitas/tenaga pemberi pelayanan kesehatan agar pelayanan yang diberikan kepada masyarakat terstandart, efektif dan efisien dimana pedoman tersebut telah diputuskan dan ditetapkan oleh

mentri kesehatan sebagai acuan bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, fasilitas pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan, serta seluruh pihak terkait dalam melakukan upaya pencegahan dan pengendalian *covid-19*.(Kemenkes RI, 2020)

Masyarakat mempunyai peranan penting daalm memutus tali rantai penyebaran *covid-19* agar tidak menimbulkan sumber penularan baru. Masyarakat harus bisa berkativitas dan beradaptasi dngan kebiasaan baru dalam situasi pandemi dimana masyarakat harus hidup lebih sehat, lebih bersih, dan lebih taat. Untuk memutus mata rantai penularan dan penyebaran virus *covid-19* (resiko tertular dan menularkan) harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan. Protokol kesehatan secara umum memuat : 1) Perlindungan kesehatan individu. Penularan *covid-19* terjadi melalui dopret yang dapat menginfeksi manusia dengan masukya droplet mengandung virus SARS-COV-2 kedalam tubuh melalui hidung, mulut, dan mata. Prinsip pencegahan penularan *covid-19* pada individu dilakukan dengan menghindari masuknya virus melalui ketiga pintu masuk tersebut dengan beberapa tindakan seperti : a) Menggunakan masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu. Apabila menggunakan masker kain sebaiknya

menggunakan masker kain dengan tiga lapis (Kemenkes RI, 2020), b). Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan anti septik berbasis alcohol /handsanitizer. Selalau menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan keadaan tangan tidak bersih. (Menkes RI 2020). Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih, sebagai bagian dari ritual keagamaan, ataupun tujuan lainnya (Priyoto, 2015). c). Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang bicara, batuk, atau bersin. Menghindari kerumunan, keramaian dan berdesakan.(Kemenkes RI, 2020) d). Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti minkonsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari dan istirahat yang cukup (minimal 7 jam) serta menghindari faktor resiko penyakit orang yang memiliki komorbiditas/penyakit penyerta/kondisi rentan seperti diabetes, hipertensi, gangguan paru, gangguan jantung, gangguan ginjal, kondisi

imunocompromised/penyakit autoimun, kehamilan, lanjut usia, anak-anak, dan lain-lain, harus lebih berhati-hati dalam beraktifitas ditempat dan fasilitas umum. 2) Perlindungan kesehatan masyarakat. Perlindungan kesehatan masyarakat merupakan upaya yang harus dilakukan oleh semua komponen yang ada di masyarakat guna mencegah dan mengendalikan penularan covid-19 ditempat dan fasilitas umum disebabkan adanya pergerakan, kerumunan atau interaksi orang yang dapat menimbulkan kontak fisik. Dalam perindungan kesehatan masyarakat semua komponen sangatlah penting terutama peran pengelola, penyelenggara, atau pennagung jawab tempat dan fasilitas umum sangat penting. (Kemenkes RI, 2020)

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian *analitik korelasional* yaitu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variable. Rancangan penelitian ini adalah *cross-sectional*, dimana peneliti berusaha mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dengan efek, dimana pengumpulan data dilakukan sekaligus pada satu

waktu (*point time approach*). (Soekidjo Notoatmodjo, 2018)

Populasi penelitian ini yaitu seluruh pasien di PMB Windarti, A.Md.Keb pada 16 Maret 2021 sampai 16 April 2021 sejumlah 53 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pasien di PMB Windarti, A.Md.Keb pada 16 Maret 2021 sampai 16 April 2021 sejumlah 32 responden. Adapun tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. *Accidental* sampling yaitu mengambil sampel yang kebetulan ditemui oleh peneliti.

Adapun pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan pada pemilihan dengan menggunakan kriteria inklusi : bersedia menjadi responden, umur 17-50 tahun, dapat membaca dan menulis dengan baik dan kriteria eksklusi : tidak bersedia menjadi responden,

tidak dapat mengisi kuesioner. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dimana data primer adalah data yang diambil secara langsung dari responden untuk variabel bebas yaitu umur dan pengetahuan serta variabel terikat yaitu tingkat kesadaran. Juga menggunakan data sekunder untuk yaitu data dari catatan bidan tentang jumlah pasien di PMB Windarti, A.Md.Keb tentang jumlah pasien

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui usia, pengetahuan dan kesadaran pasien. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji statistik *spearman rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui usia, pengetahuan dan kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era *new normal*. Distribusi frekuensi usia pasien di PMB Windarti, A.Md.Keb adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia dan Pendidikan Pasien

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	Remaja	5	15,6
	Dewasa	20	62,5
	Lansia awal	7	21,9
	Total	32	100,0
Pendidikan	Dasar	11	34,4
	Menengah	17	53,1
	PT	2	6,3
	Total	32	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian pasien di PMB Windarti, Amd.Keb memiliki usia dewasa sebanyak 20 responden (62,5%) dan paling sedikit usia remaja ada 5 responden (15,6%). Sedangkan

untuk pendidikan responden sebagian besar dalam kategori pendidikan menengah sebanyak 17 responden (53,1%) dan yang paling rendah adalah pendidikan tinggi sebanyak 2 responden (6,3%).

Pengetahuan Pasien di PMB Windarti, Amd.Keb dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.2
 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pasien

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan	Kurang	9	25,0
	Cukup	14	43,8
	Baik	10	31,3
	Total	32	100,0

(Data Primer , 2021)

Berdasarkan table di atas, diketahui bahwa sebagian besar pasien memiliki pengetahuan cukup sebanyak

14 responden (43,8%) dan yang paling sedikit pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (25 %).

Distribusi Frekuensi Kesadaran Pasien Tentang Protokol Kesehatan Pada Era New Normal dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3
 Distribusi Frekuensi Kesadaran Pasien Tentang Protokol Kesehatan Pada Era New Normal

Tingkat kesadaran pasien	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	8	25,0
Sedang	14	43,8
Tinggi	10	31,3
Total	32	100,0

(Data Primer , 2021)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 32 responden tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal di Praktek Mandiri Bidan atau PMB

Windarti, A.Md.Keb menunjukkan mayoritas dalam kategori sedang yaitu 14 responden (43,8%), tinggi sejumlah 10 responden (31,3%) dan dalam kategori rendah 8 responden (25,0%).

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel secara parsial/ sendiri – sendiri. Hubungan Usia Pasien dengan Kesadaran Tentang protokol Kesehatandapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.
 Hubungan Usia Pasien Dengan Kesadaran Tentang Protokol Kesehatan Pada Era New Normal

Umur	Kesadaran						Total		p-value	r
	Rendah		Sedang		Tinggi		F	%		
	f	%	f	%	f	%				
Remaja	1	20,0	3	60,0	1	20,0	5	100	0,114	0,285
Dewasa	2	10,0	10	50,0	8	40,0	20	100		
Lansia	5	15,6	1	14,3	1	14,3	7	100		
Total	8	25,0	14	43,8	10	31,2	32	100		

(Data Primer , 2021)

Berdasarkan tabel diatas, responden dengan umur remaja mayoritas memiliki tingkat kesadaran sedang sebanyak 3 responden (60,0%). Responden dengan umur dewasa mayoritas tingkat kesadaran tentang protokol kesehatan sedang yaitu 10 responden (50,0%) sedangkan responden dengan umur lansia mayoritas tingkat kesadaran tentang protokol kesehatan

rendah yaitu 5 responden (15,6%), Berdasarkan hasil analisis *sperman rank* dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p-value 0,0114 dimana $0,114 > 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti tidak ada hubungan faktor usia dengan tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal di PMB Windarti, A.Md.Keb.

Hubungan Pengetahuan Pasien dengan Kesadaran Tentang protokol Kesehatan dapat dilihat pada abtel di bawah ini.

Tabel 5.
 Hubungan Pengetahuan Pasien dengan Tingkat Kesadaran Tentang Protokol Kesehatan Pada Era New Normal

Pengetahuan	Kesadaran						Total		p-value	r
	Rendah		Sedang		Tinggi		F	%		
	f	%	f	%	f	%				
Kurang	6	66,7	2	22,2	1	11,1	9	100	0,000	0,614
Cukup	1	7,1	11	78,6	2	14,3	14	100		
Baik	1	11,1	1	11,1	7	77,8	4	100		
Total	8	25,0	14	43,8	10	31,2	32	100		

(Data Primer , 2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden dengan pengetahuan kurang mayoritas tingkat kesadaran tentang protokol kesehatan dalam kategori rendah yaitu 6 responden (66,7%). Responden dengan pengetahuan cukup mayoritas tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan sedang yaitu 11 responden (78,6%) sedangkan responden dengan pengetahuan baik mayoritas tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan tinggi yaitu 7 responden (77,8%),. Berdasarkan hasil analisis *sperman rank*. dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p-value 0,000 dimana $0,000 < 0,05$ dan nilai $r = 0,614$; yang berarti ada hubungan yang kuat antara faktor pengetahuan dengan tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal di PMB Windarti, A.Md.Keb.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa usia responden mayoritas dalam kategori dewasa yaitu 20 responden (62,5%). Usia dewasa adalah rentang usia 26 – 45 tahun, pada usia ini diharapkan seseorang memiliki tingkat kedewasaan yang lebih. Hal ini sesuai dengan teori menurut Elisabeth dalam Wawan dan Dewi (2010) usia adalah umur individu yang terhitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan

seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Kepercayaan masyarakat seseorang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Penelitian juga menunjukkan bahwa 7 responden (21,9%) dalam kategori lansia atau diatas 45 tahun. Pada umur tersebut kemungkinan seseorang akan mengalami berbagai kemunduran karena umur yang semakin tua. Hal ini sesuai dengan teori bahwa usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Tahap ini dimulai dari 60 tahun sampai akhir kehidupan. Lansia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua (tahap penuaan). Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi (tahap penurunan). Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regeneratif yang terbatas, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan

dibandingkan dengan orang dewasa lain (Kholifah, 2016). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sejumlah 5 responden (15,6%) dalam kategori remaja. Pada masa remaja seseorang cenderung labil dan mencari jati diri, sehingga sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori bahwa masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.(Hurlock, 2012)

Pengetahuan responden mayoritas cukup yaitu sebanyak 14 responden (43,8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memahami tentang protokol kesehatan meliputi perlindungan individu (memakai masker, cuci tangan, jaga jarak dan menjaga daya tahan tubuh). Pemahaman responden dapat dipengaruhi oleh pendidikan, dimana pendidikan merupakan faktor pendorong pengetahuan ibu tentang protokol kesehatan. Berdasarkan hasil karakteristik responden mayoritas berpendidikan menengah (SMA) yaitu 17 responden sehingga dengan pendidikan

yang dimiliki cukup mudah untuk menerima informasi. Sesuai dengan teori (A.Wawan dan Dewi M, 2011) bahwa pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 10 responden (31,3%) memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan yang baik dapat dilihat dari jawaban responden dimana responden telah memahami tentang pemakaian masker, cuci tangan yang benar dan menjaga jarak. Hal ini sesuai teori bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan bersikap. Sesuai dengan karakteristik responden dengan pendidikan tinggi ada 2 orang (6,3%) dan pendidikan menengah ada 17 orang (53,1%). Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, sehingga diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik. (A.Wawan dan Dewi M, 2011) Penelitian juga menunjukkan bahwa 9 responden (25%) memiliki pengetahuan yang kurang, hal ini dapat dikarenakan responden yang belum memahami tentang protokol kesehatan. Sesuai karakteristik responden ada 11 orang (34,4%) memiliki pendidikan dasar. Kurangnya pengetahuan responden dapat dikarenakan responden dengan

pendidikan rendah maupun responden yang tidak bekerja, sehingga memiliki akses yang kurang terhadap informasi yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan (Notoatmodjo, 2012) bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal salah satunya adalah umur, pendidikan dan pekerjaan.

Hasil penelitian hubungan usia dengan kesadaran pasien tentang protokol kesehatan dengan analisis *sperman rank* menunjukkan nilai *p-value* $0,114 > 0,05$, yang berarti tidak ada hubungan faktor usia dengan kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal di PMB Windarti, A.Md.Keb. Hal ini tidak sesuai dengan teori Elizabeth dalam Wawan dan Dewi (2010) bahwa semakin cukup umur maka seseorang akan lebih matang dan kuat dalam berfikir dan bekerja. Pada kategori umur remaja (3 responden) dan dewasa (10 responden) mayoritas memiliki kesadaran sedang, hal ini dikarenakan responden dengan usia remaja dan dewasa pada dasarnya lebih mudah menyerap informasi dan menyadari bahwa covid-19 dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang usia responden. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lansia mayoritas tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan rendah ada 5 responden. Pada situasi pandemi Covid-19 ini lansia

dimungkinkan kurang dapat memahami tentang Covid-19 dan cara penularannya mengingat faktor usia yang memang memerlukan waktu untuk menerima informasi tentang suatu hal yang baru. Faktor lain yang mendukung adalah lansia yang mayoritas memiliki pendidikan rendah sehingga kurang memahami tentang informasi yang berkembang tentang covid-19. Hal ini kurang sesuai dengan teori bahwa usia yang matang dan mampu untuk menerima pengetahuan serta mampu untuk menyelesaikan masalah dengan mekanisme pertahanan diri yang baik. (A.Wawan dan Dewi M, 2011) Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat 2 responden dewasa dan 1 orang responden remaja dan memiliki kesadaran yang rendah, hal ini dapat dikarenakan pendidikan responden dalam kategori dasar, sehingga responden tersebut kurang memahami tentang protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19 sehingga berpengaruh pada kesadaran diri menjadi rendah. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada 1 responden lansia dengan kesadaran sedang dan

lansia 1 responden lansia dengan kesadaran tinggi, hal ini dapat dikarenakan responden sudah memahami tentang penularan covid-19 dan menyadari bahwa dirinya beresiko tertular covid-19 sehingga memiliki kesadaran diri yang tinggi dan lebih waspada.

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan kesadaran pasien tentang protokol kesehatan dengan analisis *Spearman rank* menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$, serta nilai $r = 0,614$. Hal ini berarti ada hubungan yang kuat antara faktor pengetahuan dengan tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal di PMB Windarti, A.Md.Keb. Pengetahuan responden tentang protokol kesehatan pada era new normal, membuat responden mengerti dan memahami tentang protokol kesehatan pada era new normal, sehingga responden memiliki kesadaran diri dalam protokol kesehatan pada era new normal. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga yaitu melalui proses melihat atau mendengar kenyataan, selain itu juga melalui pengalaman dan proses belajar mengajar dalam pendidikan formal ataupun nonformal. Seorang

dalam mengetahui tentang suatu hal akan terbentuk kesadaran, menaruh perhatian, mempertimbangkan baik buruknya tindakan, kemudian mencoba perilaku baru. Perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih sempurna daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan. (S. Notoatmodjo, 2018). Responden dengan pengetahuan kurang mayoritas tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan dalam kategori rendah yaitu 6 responden (66,7%). Responden dengan pengetahuan cukup mayoritas tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan sedang yaitu 11 responden (78,6%) sedangkan responden dengan pengetahuan baik mayoritas tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan tinggi yaitu 7 responden (77,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi kesadaran diri dalam melindungi dirinya. Bila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik maka dia sudah mengetahui, mengerti dan memahami sehingga akan tumbuh upaya untuk melakukan pencegahan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat responden dengan pengetahuan baik tetapi memiliki kesadaran diri yang rendah yaitu 1 responden, pengetahuan sedang tetapi memiliki kesadaran diri yang rendah yaitu 1 responden. Hal ini dapat dikarenakan pengaruh

dari lingkungan sekitar terutama keluarga yang kurang mendukung dalam penerapan protokol kesehatan pencegahan covid-19. Sehingga akan sangat berpengaruh terhadap kesadaran diri dalam mematuhi protokol kesehatan pencegahan covid-19. Teori menyebutkan bahwa kepercayaan yang telah dimiliki akan menimbulkan suatu respon yang berbentuk perilaku (Dewi dan wawan, 2011). Penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 1 responden dengan pengetahuan kurang tetapi tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dikarenakan responden yang mendapatkan motivasi dan dukungan dari keluarga untuk mematuhi protokol kesehatan sehingga responden memiliki kesadaran diri yang baik. Sesuai dengan teori bahwa salah satu unsur pembentuk kesadaran diri adalah kebersamaan dengan orang sekitar, sebagai makhluk sosial, unsur kebersamaan dan bermasyarakat harus ada dan tertanam pada setiap individu. Dalam upaya pembentukan kesadaran diri, unsur kebersamaan dengan membangun relasi yang baik dengan diri sendiri (Malikah, 2011). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Pramita Sari, dkk, 2020 dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai

Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 di Ngronggah dengan hasil ada Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 di Ngronggah, dimana responden dengan pengetahuan baik semakin patuh dalam menggunakan masker.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori usia dewasa sebanyak 20 orang (62,5%), pengetahuan responden mayoritas cukup yaitu 14 responden (43,8%), tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal sebagian besar dalam kategori sedang yaitu 14 responden (43,8%), tidak ada hubungan faktor usia dengan tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new (*p-value* 0,114 > 0,05) dan ada hubungan yang kuat antara faktor pengetahuan dengan tingkat kesadaran pasien tentang protokol kesehatan pada era new normal (*p-value* 0,000 < 0,05; *r* = 0,614).

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diberikan saran antara lain meningkatkan upaya pemberian informasi tentang protokol kesehatan dengan memperbanyak pemasangan poster protokol kesehatan di tempat – tempat umum serta PMB memberikan

tanda untuk mematuhi protokol kesehatan di pintu masuk, ruang tunggu dan ruang periksa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Wawan dan Dewi M (2011) *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Andrian, H. (2020) 'Normal Baru Pasca Covid-19', *Buletin Hukum dan Keadilan*, Vol 4, No(No 1 (2020)).
- Arikunto, S. (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diah, H. (2020) 'Corona Virus Disease 2019', *Jurnal Respirologi Indonesia*, Vol 40(No. 2 (2020)).
- Dinkes Boyolali (2020) *Informasi Covid-19 Boyolali*, <https://dinkes.boyalali.go.id/covid19>. Available at: <https://dinkes.boyalali.go.id/covid19>.
- DINKES Provinsi Jateng (2020) *Jateng Tanggap Covid 19*, <https://corona.jatengprov.go.id/>. Available at: <https://corona.jatengprov.go.id/>.
- Goleman, D. (2016) *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional (Alih Bahasa: T. Hermaya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, M. S. (2012) *Manajemen SDM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock (2012) *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Ifadah, dkk (2019) *Pengaruh Konseling Gizi Menggunakan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mpasi Pada Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih Ii Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Kemendes RI (2020a) *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat , Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI (2020b) *Protokol Kesehatan Covid-19 dalam Gambar*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kholifah, S. . (2016) *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Kemendes RI Pusdik SDM Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018) *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- WHO (2020) *Coronavirus disease (COVID-19) in Indonesia*, <https://www.who.int/indonesia>. Available at: <https://www.who.int/indonesia>.